

**POLA PENDIDIKAN PADA KELUARGA JAMAAH TABLIGH
DI KALIMANTAN SELATAN**

**EDUCATION PATTERNS IN THE TABLIGHI JAMAAT FAMILY
IN SOUTH KALIMANTAN**

Ahmad Dzaky

STAI Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia.
dzakybenhasanahmad@gmail.com

Abstrak

Pendidikan awal pada keluarga merupakan pondasi yang kokoh bagi generasi berikutnya dalam menapaki problematika kehidupan yang semakin kompleks. Berbagai problem keluarga di era modern menjadi landasan tidak terkontrolnya pendidikan anak. Dalam pekatnya problematika yang menghinggapi masyarakat modern, ada sekelompok orang yang justru melakukan kegiatan *antimainstream*. Tidak melakukan kegiatan demi hal-hal yang bersifat hedonistik, sebaliknya, rela mengorbankan tenaga, pikiran, harta, bahkan nyawa demi agama Islam melalui jalan dakwah yang damai. Ini mengindikasikan bahwa mereka telah merasakan manisnya iman melalui cara mereka sendiri, gerakan ini bernama Jamâ'ah Tabligh. Pokok permasalahannya adalah bagaimana pola pendidikan pada keluarga Jamaah Tabligh? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Hasil temuan: pola pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tabligh adalah otoriter dan demokratis. Otoriter bermakna anggota Jamâ'ah Tabligh mengarahkan anak-anak mereka untuk mengikuti jejak dakwah yang mereka jalani, ini dilakukan untuk mengenalkan dan menanamkan semangat dak'wah pada diri anak. Setelah anak beranjak dewasa terjadilah pola demokratis, yaitu dialog dua arah antara orang tua dan anak tentang lembaga pendidikan yang akan dipilihnya. Orang tua memberikan kebebasan dalam hal ini, namun nilai-nilai dan semangat dak'wah tetap harus dipertahankan dengan cara menyediakan waktu untuk aktif dalam kegiatan dakwah Jamâ'ah Tabligh. Kedua hal ini identik dengan pola *transmisi* dan *transaksi*.

Kata Kunci : Pola pendidikan, Pendidikan Keluarga, Jamaah Tabligh

Abstract

Early education in the family is a solid foundation for the next generation in treading the increasingly complex problems of life. Various family problems in the modern era have become the basis for uncontrolled children's education. In the deepness of the problems facing modern society, there is a group of people who actually carry out anti-mainstream activities. Not doing activities for the sake of hedonistic things, on the contrary, willing to sacrifice energy, thoughts, property, and even life for the sake of Islam through peaceful preaching. This indicates that they have tasted the sweetness of faith in their own way, this movement is called Jamâ'ah Tabligh. The main problem is what is the pattern of education in Jamaah Tabligh families? The approach used in this research is qualitative and the type of research used is phenomenology. The findings: the pattern of education in the Jamâ'ah Tabligh family is authoritarian and democratic. Authoritarian means members of the Jamâ'ah Tabligh direct their children to follow in the footsteps of the da'wah they live, this is done to introduce and instill the spirit of da'wah in children. After the child grows up, a democratic pattern occurs, namely a two-way

dialogue between parents and children about the educational institution they will choose. Parents give freedom in this case, but the values and spirit of preaching must be maintained by providing time to be active in the activities of preaching the Jama'ah Tabligh. These two things are synonymous with transmission and transaction patterns.

Keywords; *Education pattern, Family Education, Jamaah Tabligh*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang terencana guna mempersiapkan peserta didik melalui proses pembimbingan, pengajaran, serta perannya di masa depan (Hamalik, 2004: 2). Selain itu, pendidikan juga diartikan berupa suatu arahan yang terencana dan dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik berupa perkembangan fisik dan mental menuju kepribadian yang unggul (Marimba, 2002: 19).

Keluarga merupakan penyedia kebutuhan bagi anak baik jasmani maupun rohani serta sebagai wadah utama dalam pendidikan. Setiap keluarga yang islami tentu berharap dapat menghasilkan generasi penerus yang mampu tumbuh sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Pengetahuan pertama bermula di rumah tangga. Oleh karena itu, rumah tangga atau keluarga menjadi *base* pendidikan anak. Keberlangsungan pendidikan pada keluarga dimulai sejak anak dilahirkan hingga dewasa. Ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 36 (Buseri, 2014: 50-51).

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh *nasab* (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syari'at Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam (Aziz, 2005: 73). Keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya (Muhaimin, 1993: 289).

Dipandang dari aspek psikologis, keluarga diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri (Imron, 2003: 225). Dari segi paedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan (Roberta, 2007: 88).

Keluarga juga merupakan tempat untuk mendidik anak agar berpengalaman, berpengetahuan, serta bersikap dan berperilaku yang baik. Hal ini akan berhasil jika ayah dan ibu dalam sebuah keluarga dapat mengerti dan memahami dengan baik kewajiban serta tanggung jawab sebagai orang tua. Sebab orang tua bukan hanya sekedar membina hubungan untuk memenuhi kebutuhan psikologis maupun biologis, namun mereka juga menciptakan relasi yang baik dalam lingkungan

keluarga sebagai proses pendidikan yang berkelanjutan untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia (Hasanah, 2016: 79).

Pendidikan awal pada keluarga merupakan pondasi yang kokoh bagi generasi berikutnya dalam menapaki problematika kehidupan yang semakin kompleks. Keluarga adalah kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses sosialisasi. Jadi, peranan ayah, ibu, dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses penumbuhan dan pengembangan pribadi (Barnadib, 1983: 130).

Orang tua merupakan penanggung jawab penuh dalam berbagai aspek kehidupan anak-anaknya, lebih khusus tentang pendidikannya (Usman, 2015: 113). Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman agar memlihara diri dengan cara mencontoh perilaku Nabi serta memelihara istri, anak-anak, dan semua yang menjadi tanggung jawab dari api neraka.

Peran orangtua dalam sebuah keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak. Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Hal ini terlihat melalui keberfungsian pendidikan dalam mencetak warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta tanggungjawab. Secara eksplisit peran pendidikan tersebut tercantum pada tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Dasar Tahun Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan menjadi bagian dalam mengembangkan kemampuan dan kecakapan hidup (*soft skill*). Pendidikan mempunyai 4 pilar pembelajaran, yaitu: pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama". Keluarga berperan dalam penyelenggaraan pendidikan,yaitu memalui pendidikan keluarga sebagai salah satu jalur pendidikan informal. Keluarga mempunyai kendali seutuhnya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Pola asuh orangtua berpengaruh dalam perkembangan anak. Pendidikan dalam keluarga sangat berguna dalam mentransfer dan menanamkan nilai- nilai agama dan kebaikan ataupun norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

B. METODE

I. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dituangkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Iskandar, 2008: 186). Mengingat

keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan peneliti maka pada penelitian ini pemilihan subyek dilakukan dengan *purposive sampling*.

1. Prosedur

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Semua data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi.

2. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang dipergunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di Masyarakat Penambang Pasir. Subyek dalam penelitian ini adalah orangtua dan anak pada masyarakat penambang pasir di desa Kaliurang, kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih subyek penelitian sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, dan membuat kesimpulan dari beberapa temuan.

3. Teknik Analisis Data

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil penelitian dan mengecek informasi data hasil yang diperoleh dari: Wawancara dengan hasil observasi, demikian pula sebaliknya, membandingkan apa yang disampaikan oleh setiap subyek penelitian, dan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan selama melakukan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data meliputi data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Pola dimaknai sebagai “sistem cara kerja”. Pola pendidikan Islam merupakan suatu cara yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawabnya terhadap anak. Cara mendidik dalam keluarga yang baik, diharapkan dapat menumbuh-kembangkan kepribadian anak menjadi kepribadian yang kuat dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas. Cara mendidik anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat identik dibentuk dengan pola pendidikan otoriter, demokratis dan permisif (Thoha, 1996: 111). Lebih lanjut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan Otoriter.

Pola pendidikan otoriter merupakan salah satu pola pendidikan yang paling banyak dikenal hal ini dikarena tergolong pola yang paling tua, “pola ini ditandai dengan cara mendidik anak melalui aturan-aturan yang ketat, pemaksaan kehendak pada anak” (Idris, 1995: 87) karakter pola pendidikan seperti ini cenderung mencerminkan pola interaksi orang tua yang berupaya memberikan pendidikan kepada anak memiliki presentase interaksi berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan anak dengan memakai model aturan-aturan yang ketat, bahkan cenderung pemaksaan kehendak pada anak, dan orang tua tokoh masyarakat atau orang dewasa

menganggap semua sikap dan perbuatannya pada anak sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak, meskipun anak kadang kala memandang dirinya seolah terproteksi sebagai individu yang telah dewasa yang sepatutnya memperoleh hak-hak pendidikan yang layak sebagaimana hakikat pendidikan yang memahami hak dan posisi antara pendidik dan peserta didik.

Pada pola pendidikan otoriter, hukuman biasanya dipergunakan dengan persentase yang kerap tinggi sebagai sebuah alternatif sarana dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua atas dasar takut atau perasaan tidak nyaman memperoleh hukuman dari orang tuanya. Perilaku orang tua tokoh masyarakat atau orang dewasa yang mencerminkan pola pendidikan otoriter antara lain dicerminkan dengan adanya unsur-unsur berikut:

- a. Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b. Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c. Perbedaan pendapat pada anak, dianggap sebagai perlawanan dan pembangkangan pada orang tua.
- d. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak, serta cenderung memaksakan disiplin pada anak tanpa memandang situasi dan kondisi,
- e. Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana perintah (orang tua sangat berkuasa) (Prasetya, 2003: 29).

Pola pendidikan otoriter apabila diterapkan pada anak dengan intensitas monoton tentunya hal ini memberikan dampak tersendiri bagi orang tua/orang dewasa selaku pendidik, bahkan lebih jauh dari itu anak selaku individu yang dididik kadang kala mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang kurang efektif, artinya pola pendidikan seperti ini apabila diterapkan tanpa adanya kreativitas kolaborasi dengan pola pendidikan yang lebih ideal berdasarkan kebutuhan dan karakter perkembangan anak selaku individu yang diberikan bimbingan atau pendidikan tidak menutup kemungkinan ditemuinya perilaku yang kurang baik dari anak sebagai reaksi pola pendidikan tersebut, senada dengan apa yang telah dikemukakan Tambayong Prasetya akibat-akibat negatif dalam pola pendidikan otoriter diseskripsikan sebagai berikut:

- a. Anak pasif dan kurang berinisiatif.
- b. Anak tertekan dan merasa ketakutan, kurang pendirian dan mudah dipengaruhi
- c. Anak ragu-ragu, bahkan tidak berani mengambil keputusan dalam hal apa pun, karena dia tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri.
- d. Di luar lingkungan rumah, anak menjadi agresif, karena anak merasa bebas dari tekanan orang tua.
- e. Pelaksanaan perintah dari orang tua oleh anaknya, atas dasar takut pada hukuman.
- f. Anak suka menyendiri dan mengalami kemunduran kematangannya (Prasetya: 93).

2. Pola Pendidikan Demokratis

Pola pendidikan demokratis adalah “suatu cara mendidik yang aktif, dinamis dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya” (Hakim, 2002: 19). Pola ini menempatkan anak selaku individu sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orang tua atau orang yang telah dewasa selaku pendidik dan anak dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati.

Hak orang tua selaku pendidik hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya yang dianggap lebih tepat berdasarkan norma dan koridor yang ada. Proses pendidikan dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan sikap dan potensi/ bakat bawaan yang ada pada anak. Di lingkungan pendidikan keluarga dan masyarakat, pola demokratis merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan anak selaku individu dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya, serta anak dapat kreatif dan inovatif. Dengan pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

Pola berpikir dan bertindak telah disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia dianjurkan untuk berkata secara lemah lembut, pemaaf dan memohonkan ampun serta bermusyawarah dalam setiap urusan. Penanaman aqidah Islam pada anak, orang tua atau orang dewasa selaku pendidik tidak harus mutlak menyajikan pola pendidikan yang diharapkan dengan ini tertanam nilai-nilai aqidah secara demokratis, artinya pola pendidikan lebih fleksibel disesuaikan dengan pola kebutuhan dan perkembangan individu apalagi ketika anak masih kecil, Tetapi makna pendidikan demokratis menjadi aspek didalamnya.

3. Pola pendidikan Permisif (Laissez Faire)

Pola pendidikan permisif diartikan sebagai “cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya” (Purwanto, 1998: 49). Orang tua selaku pendidik tidak mepedulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya, dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya.

Pola pendidikan Permisif (Laissez Faire) terlihat pada Orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit tekanan, sehingga menciptakan suatu pola interaksi rumah tangga dan masyarakat yang terpusat pada anak. Orang tua dalam keluarga hanyalah sebagai orang tua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anaknya.

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan informal nihil untuk memiliki fungsi edukatif. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara

murni di lingkungan lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Kohn mendefinisikan bahwa pola asuh adalah langkah orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya. Langkah ini tampak pada metode orang tua dalam mengarahkan anak, memberikan *reward* dan *punishmen*, otoritas orang tua, perhatian dari orang tua, respon terhadap permintaan anak. Dengan demikian, maka pola asuh orang tua bermakna bagaimana cara orang tua mendidik anak baik dengan cara langsung maupun tidak (Thoha: 110).

Mindel menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga (Walker, 1992: 3), diantaranya:

- a. Budaya setempat; Mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
- b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua
Orang tua memiliki ketetapan hati dan pemikiran tertentu yang umumnya diturunkan kepada anak-anaknya dengan tujuan agar kelak nilai-nilai pemikiran tersebut mampu tertancap di hati dan dapat dikembangkan oleh anak.
- c. Letak geografis dan norma etis
Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
- d. Orientasi religius
Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
- e. Status ekonomi
Melalui tingkat ekonomi yang mapan, keleluasaan dan sarana serta prasarana yang diberikan mendukung sehingga perilaku orang tua dalam mengasuh mengarah pada perilaku tertentu yang dianggap sesuai.
- f. Bakat dan kemampuan orangtua
Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
- g. Gaya hidup
Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Terdapat empat pola relasi antara orang tua-anak, yaitu (Widyarini, 2009: 78):

a. *Equal Relationship*

Pada pola ini orang tua memposisikan anak sebagai individu yang setara, sehingga anak berkesempatan untuk *muhasabah* diri atasa terhadap apa yang dilakukannya. Anak mendapat pelajaran dari interaksi dengan orang tuanya agar mampu berkompetisi maupun bersinergi dengan orang tuanya dalam keadaan tertentu sehingga belajar untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan diri serta belajar mengendalikan emosi. Melalui proses belajar dari pengalaman sendiri, tanpa

terlalu didominasi ataupun terlalu didukung, maka seorang anak akan mejadi lebih matang secara emosional.

b. *Supportive Parent*

Dengan pola ini orang tua terus menerus menyokong dan memberikan perhatian, sehingga terwujud ikatan emosional yang baik. Namun kelemahan pola ini adalah ketika menghadapi masa-masa sulit karena terbiasa didampingi dan selalu mendapatkan dukungan orang tua sehingga jarang mengalami reaksi negatif.

c. *Dominant Parent*

Pola hubungan ini menggambarkan kondisi anak yang berada dalam kendali orang tuanya. Dengan demikian anak akan merasa dalam keadaan aman-aman saja. Kelemahannya adalah setiap keputusan diambil harus mendapat persetujuan dari orang tua dan anak tidak diberi kesempatan untuk belajar memahami dan mengolah emosi sesuai dengan pengalaman pribadi agar anak belajar menerima akibat dan memiliki sikap tanggung jawab.

d. *Distant Relationship*

Pola hubungan ini memiliki bahwa ada jarak antara orang tua dan anak karena adanya ketidakpercayaan diantara mereka. Anak merasa bahwa orang tua terlalu memaksakan kehendaknya sehingga harus dihindari, dengan adanya ketidaknyamanan secara emosional maka anak menjadi sulit untuk mengenali dan mengolah emosinya dengan baik serta sulit untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Anak kurang memperoleh pengukuhan dari orang tuanya tentang perilaku baik maupun buruk sehingga berimbas pada kecerdasan anak yang kurang berkembang.

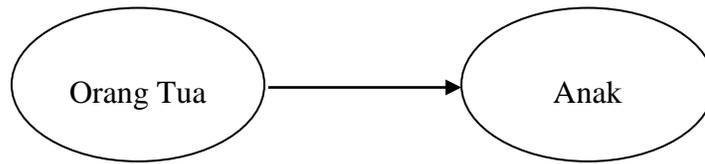
Bentuk relasi yang diterapkan sebuah keluarga akan mempengaruhi kepribadian setiap individu, maka relasi orang tua – anak diharapkan dapat menimbulkan komunikasi positif diantara keduanya. Komunikasi positif adalah komunikasi yang memperhatikan perhatian teradap orang lain sebagai manusia, mendorong perkembangan potensinya yang cenderung untuk memberikan keberanian serta kepercayaan diri mereka (Walross, 1999: 36).

Terdapat tiga orientasi pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Miller, yaitu transmisi, transaksi dan transformasi.

1. *Transmission learning*

Transmission learning is characterized by the student receiving and accumulating knowledge and skills. In learning to perform skill, transmissiion learning tends to be imitative and repetitive (Miller, 1996: 6).

Pada pola transmisi ini jika dikonversi kepada pendidikan keluarga maka akan terjadi bentuk satu arah, yaitu orang tua memberikan pendidikan kepada anak dan anak hanya bertugas untuk menerima apa yang diajarkan. Sebagaimana pola berikut:

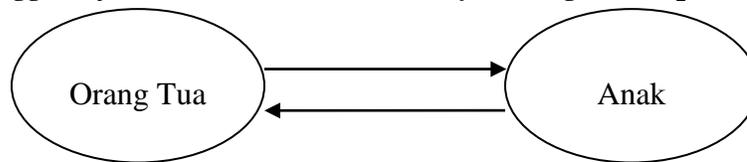


Gambar 1: Pola Pendidikan Transmisi

2. *Transactional Learning*

Transactional Learning is more interactive although the interaction is mainly cognitive. The student in transaction learning is often solving a problem or pursuing some form of inquiry. The transaction position can be characterized by an emphasis dialogue between teacher and student.

Pada pola transaksi ini jika dikonversi kepada pendidikan keluarga maka akan terjadi bentuk dua arah, yaitu orang tua tidak hanya memberikan pengajaran kepada anak, namun juga memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan apa yang diinginkan atau dirasakannya agar orang tua dapat belajar dari keadaan tersebut sehingga terjadi interaksi antara keduanya. Sebagaimana pola berikut:

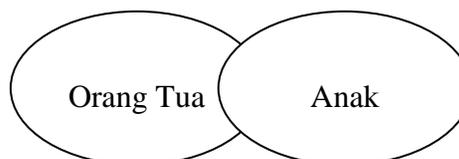


Gambar 2: Pola Pendidikan Transaksi

3. *Transformation Learning*

Transformation Learning acknowledges the wholeness of the child. The curriculum and child are no longer seen as separate but connected. The aim of the transformation position is development of the whole person (Miller: 7).

Pada pola transformasi ini jika diafiliasikan kepada pendidikan keluarga maka tidak ada lagi arah sebagaimana transmisi dan transaksi, karena anatar orang tua dan anak terjalin hubungan sehingga tidak ada lagi yang mempengaruhi ataupun dipengaruhi. Orang tua memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak dalam menentukan arah pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan keinginannya sedangkan orang tua hanya mengawasi dan mengevaluasi. Sebagaimana pola berikut:



Gambar 3: Pola Pendidikan Transformasi

Transformasi berasal dari dua kata dasar, 'trans dan form.' *Trans* berarti melintasi dari satu sisi ke sisi lainnya (*across*), atau melampaui (*beyond*); dan kata *form* berarti bentuk. Transformasi mengandung makna perubahan atau pergantian bentuk (Ridhahani, 2013: 61).

Dalam dunia psikologi transformasi diartikan sebagai suatu perubahan dalam perasaan atau impuls sedemikian rupa, sehingga bisa menyembunyikan atau menyamarkan, dengan maksud untuk mendapatkan hak masuk atau perizinan ke dalam kesadaran (Chaplin, 2005: 517). Suatu perubahan di dalam perasaan menjadi suatu bentuk yang dapat menerima, sehingga perasaan-perasaan itu dapat ditransfer dari pikiran tak sadar menjadi pemikiran yang sadar (Ridhahani: 61).

Transformasi sebagaimana dikatakan oleh Mezirow... *the concept of transformative learning which he defines as "the process by which we transform our taken-for-granted frames of reference"*). Kemudian lebih lanjut dikatakan bahwa *He asserts that transformation takes place through a process of critical reflection that is facilitated by open dialogue in a safe setting. In conjunction with this reflection and dialogue, Transformation Theory's focus is on how we learn to negotiate and act on our own purposes, values, feelings, and meanings rather than those we have uncritically assimilated from others.* Konsep pembelajaran transformatif didefinisikan sebagai proses di mana kita mengubah bingkai acuan. Dia menegaskan bahwa transformasi berlangsung melalui proses refleksi kritis yang difasilitasi oleh dialog terbuka dalam suasana yang aman. Dalam hubungannya dengan refleksi dan dialog, "Fokus Teori Transformasi adalah pada bagaimana kita belajar untuk bernegosiasi dan bertindak pada tujuan kita sendiri, nilai-nilai, perasaan, dan makna yang kita miliki secara kritis yang diasimilasikan dari dan pada orang lain (Unwanullah, 2012: 28).

Transformasi pendidikan adalah model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan anak didik menuju proses berpikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Artinya, potensi-potensi individual seorang peserta didik tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, akan tetapi dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Dalam konteks ini pendidikan transformatif dimaknai sebagai pendidikan yang senantiasa melakukan perubahan yang sesuai dengan konteks yang sedang berkembang (Ridhahani: 61).

Transformasi adalah model pengajaran yang berorientasi pada proses perubahan yang terjadi pada individu (perorangan) dan sosial, baik itu perubahan sikap, nilai, pengetahuan, maupun keterampilan (Sabda, 2002: 688). Ada beberapa prinsip umum sebagai upaya reorientasi pemikiran pendidikan transformatif dalam konteks masyarakat global saat ini, diantaranya: tumbuh kesadaran kritis, berwawasan futuristik (masa depan), pentingnya *skill/ keterampilan*, orientasi pada nilai-nilai humanis, dan adanya jaminan kualitas (Rembangy, 2010: 100).

D. KESIMPULAN

Pola pendidikan pada keluarga Jamâ'ah Tablîgh berupa transmisi dan transaksi yang merupakan konsep dari Miller serta identik dengan pola pendidikan otoriter dan demokratis. Transmisi dan otoriter bermakna terjadi pola pendidikan satu arah, yaitu anak hanya sebagai penerima informasi maupun arahan dari orang tua. Ini umumnya terjadi ketika orang tuanya merupakan anggota Jamâ'ah Tablîgh maka anaknya pun juga diarahkan kepada hal yang sama. Selain transmisi dan otoriter, juga terjadi pola transaksi dan demokratis. Pola transaksi dan demokratis pada dapat diartikan dengan terjalinnya hubungan dua arah, yaitu antara orang tua dan anak. Orang tua tidak hanya mengarahkan kepada yang tujuan yang diinginkan, tetapi juga mendengarkan keinginan atau harapan yang ada pada diri anak. Ini dapat dilihat bagaimana anggota Jamâ'ah Tablîgh memberikan kebebasan anaknya untuk menuntut ilmu di sekolah manapun dan kelak berprofesi apapun tetapi dengan memegang teguh prinsip dakwah.

REFERENSI

- Hamalik ,Oemar. *Media Pendidikan*, cet. Ke-7. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Maarif, 2002.
- Buseri, Kamrani. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Aziz, Abdul. Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi, *Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 6, No. 15 2005.
- Muhaimin&Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Abdullah, M. Imron. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur, 2003.
- M Berns, Roberta. *Child, Family, School, Community Socilization and Support*. United State: Thompson Cooperation, 2007.
- Hasanah, Hasyim “Strategi penanganan problem relasi keluarga dalam membangun keluarga sakinah,” *Jurnal Konseling Perkawinan* Vol. 7, No. 2 2016.
- Barnadib, Imam. *Pemikiran tentang Pendidikan Baru*. Yogyakarta: Andi Off-set, 1983.
- Usman, Samad “Tanggung Jawab orang tua terhadap anak dalam perspektif Islam”, *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, No. 2 2015.
- Thoha, Chabib *Kapita Seleкта Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

Jurnal Studi Islam Lintas Negara
Vol.2 No. 2 Desember 2020 (45- 56)

- Idris, Zahara dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo 1995.
- Prasetya, Tembong. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: PT. Elex Media Koputindo, 2003.
- Hakim, M. Arief. *Mendidik Anak Secara Bijak; Panduan Keluarga Muslim Modern*. Bandung: Marja, 2002.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Walker, C. E, *The Handbook of Clinical Child Psychology*. Canada: A. Wiley-Inter Science, 1992.
- Widyarini, Nilam. *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Walross, Sven. *Komunikasi Keluarga*. Diterjemahkan oleh Sumarno, Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Miller, John P. *The Holistic Curriculum, Revised and Expanded Edition*. Toronto: OISE Press, Inc. 1996.
- Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/ Akhlak Dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: LKiS, 2013.
- JP. Chaplin (terj.Kartini Kartono). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Unwanullah, Arif. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 1, Nomor 1 2012
- Sabda, Syaifuddin “Pembaharuan kurikulum Pendidikan Islam (Upaya Pencarian Model Pendidikan Islam Terpadu”. *Jurnal Khazanah* vol.I No.6 2002.
- Rembangy, Musthofa “Pendidikan Transformatif pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi”. Jogjakarta: Teras, 2010.